

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan

Mar'atul Azizah,¹ Safinatul Jariah,² Andika Aprilianto³

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; azizahstituw@gmail.com

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; safinatulriah@gmail.com

³ Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; redricktiagitaputra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Character, Character Building, Vocational High School, Learning Islamic Religious Education.

Article history:

Received 2023-07-14

Revised 2023-07-29

Accepted 2023-08-14

ABSTRACT

In the learning process, the teacher not only transmits knowledge to students, but the teacher must also have the ability to understand students and their various uniqueness in order to be able to help them face their learning difficulties. Religious character development can be formed through PAI learning. As well, learning activities must be carried out properly and optimally so that learning objectives can be achieved. Research objectives: 1: To describe the formation of students through learning Islamic religious education in class X, SMK Mastna Karim Diwek Jombang. 2. To describe the religiousness of students in class X at SMK Mastna Karim Diwek Jombang, 3. To describe the supporting and guiding factors in the formation of student character through learning Islamic religion in class X at SMK Mastna Karim Diwek Jombang. The research method used by researchers is a qualitative method with a qualitative descriptive design. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results of the study: 1. The formation of religious character at SMK Matsna Karim Diwek Jombang goes through three stages, namely, implementation planning and evaluation. 2. The religious character of students at SMK Matsna Karim Diwek Jombang, namely: familiarizing students to pray before and after doing work; celebrating religious holidays such as Mawlid Nabi, Israj Miraj, Living in harmony with adherents of other religions when students are accustomed to religious subjects and respect each other's religious subjects 3. Supporting and inhibiting factors in the formation of religious character at SMK Matsna Karim Diwek Jombang The supporting factors are teachers and parents; the inhibiting factor is the lack of facilities.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mar'atul Azizah

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; azizahstituw@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022; Indawati, Kartiko, Suyitno, Sirojuddin, & Fuad, 2022; Suwartini, 2017). Pendidikan karakter kini mulai banyak diminati karena memiliki potensi yang besar untuk diimplementasikan di dalam proses pembelajaran (Adnan, 2022; Komalasari & Yakubu, 2023). Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyalurkan ilmu kepada peserta didik, namun guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajarnya (Mulyasa, 2012). Hal ini didasarkan dengan penelitian yang dilakukan (Krismoniansyah, Warsah, Jaya, & Abdu, 2020; Muhammad & Dian, 2014) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter yang religius dapat terbentuk melalui pembelajaran PAI, Serta kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai (Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Badriah, Handayani, Mahyani, & Arifin, 2023; Ningsih, 2021) menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran PAI masih bersifat perencanaan dan konvensional, ini dikarenakan pelaksanaan penanaman karakter yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak dan evaluasi penanaman pendidikan karakter hanya menggunakan satu teknik saja yaitu pengamatan. Oleh karena itu, guru harus ikhlas dan qana'ah terhadap profesinya sebagai pengembang misi para Rasul yang selalu menganjurkan berbuat baik dan berakhlak mulia (Sahlan, 2014).

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, pertama, bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMK Mastna Karim Diwek Jombang, kedua, bagaimana karakter religius siswa di kelas X SMK Mastna Karim Diwek Jombang ? dan ketiga apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Mastna Karim Diwek Jombang ? berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan pertama mendeskripsikan pembentukan siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMK Mastna Karim Diwek Jombang, kedua untuk mendeskripsikan religious siswa di kelas X Smk Mastna Karim Diwek Jombang dan ketiga untuk menganalisis faktor pendukung dan pengambat dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran agama islam di kelas kelas X Smk Mastna Karim Diwek Jombang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (field research) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati (Hanson, Plano Clark, Petska, Creswell, & Creswell, 2005). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Abdullah, 2015). Deskriptif kualitatif digunakan

untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan study mendalam mengenai suatu penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2017) pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian ini baik masalah, fokus penelitian, prosedur, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum pasti. Maka dari itu seorang peneliti juga harus divalidasi yakni memahami lebih mendalam tentang penelitian kualitatif baik dari penguasaan teori terhadap bidang yang diteliti maupun kesiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti sebagai human instrument yakni bertugas dalam menetapkan rumusan masalah, penentuan fokus penelitian disini peneliti menggunakan purposive sampling atau teknik pemilihan, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, penilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen yang dalam penelitian ini, yaitu, Instrumen primer. Instrumen primer ialah data yang dapat dikumpulkan oleh pengumpulan data langsung dari sumbernya. Instrumen primer di sini adalah peneliti atau mahasiswa itu sendiri yang melakukan penelitian, kedua melalui Instrumen sekunder yaitu menggunakan Lembar pedoman wawancara, lembar pengamatan atau observasi dan lembar dokumentasi.

Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut proses pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara (Interview), Observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut. (Moleong, j, 2006) mendefinisikan wawancara (interview) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Observasi merupakan pernyataan mengenai semua peristiwa yang dialami, baik yang dilihat maupun yang didengar oleh peneliti (Rijali, 2019). observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis. Menurut (Fadli, 2021) menerangkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian. metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang terkait dalam penelitian (Bungin,2010:122). dokumentasi di dalam penelitian disini melakukan dokumentasi yaitu foto kegiatan, yang ada di lembaga tersebut untuk mendapat informasi tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di Smk Matsna Karim Diwek Jombang.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dipahami peneliti, kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis (Yusuf 2017:400). pertama Data Reduction, Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertutup di lapangan. Kedua Data Display, Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipehami maknanya. Disini peneliti berusaha menyusun pertanyaan dari tingkat yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis dan ketiga Verification, Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data secara terus-menerus baik saat

pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono 2018:217).

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran PAI di Kelas X SMK Matsna Karim Diwek Jombang.

Dalam pembentukan karakter religius siswa terdapat tiga tahap yang pertama tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam tahap perencanaan mulai dari menetapkan langkah-langka yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“ di SMK Matsna Karim mengutamakan akhlak yng di dalam nya tidak hanya pembelajaran PAI tapi terlibat semua pembelajaran lainnya. Pembentukan karakter religius sekolah sudah melakukan perencanaan mengenai peningkatan religius siswa, dalam tahap perencanaan disekolah ini juga guru ditugaskan untuk membuat RPP dan Silabus serta rapot.dimana rapot adalah sebagai bentuk penilaian mulai dari penilai matapelajaran sampai penilaian religius siswa.

Pernyataan di atas dipertegas oleh pernyataan guru PAI SMK Matsna Karim yang menyatakan bahwa:

“ Perencanaan karakter siswa kita punya rencana bagaimana siswa – siswi di SMK Matsna Karim mempunyai karate religius. perencanaa yang dilakukan dengan membuat RPP, Silabus dan lain-lain”.

Pernyataan ini diperkuat oleh siswa kelas X yang menyatakan bahwa:

“Biasanya sebelum memulai pelajaran membaca doa bersama, ketika guru masuk kelas memberikan salam kepada guru tersebut. Dan setelah jam pelajaran selesai siswa salam penutup untuk menutup pelajaran yang telah selesai di ajarkan oleh guru mata pelajaran”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim guru membuat Silabus dan RPP sebagai bentuk perencanaan yang akan dilaksanakan setiap mengikuti pelajaran untuk membuat RPP dan Silabus sebagai bentuk pedoman dalam pelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan proses menjadikan komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proposional. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“disini kayanya melalui pembentukan PAI di dalam meteri mungkin disitu nanti, anak – anak pembentukannya melalui video dan di kumpulkan di sebuah aula agar bisa menonton video dan merangkum semua meteri yang di dengar.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Pelaksanakan pembentukan karakter untuk pagi hari anak – anak sebelum masuk kelas sselalu melakukan sholat dhuha berjama’ah. Kemudian masuk kelas sebelum masuk pembelajaran siswa mulai membaca asmaul husna terlebih dahulu dalam pantauan guru yang akan memulai pembelajaran. di dalam kelas yang di masuki oleh guru PAI akan dilaksanakan dengan baik. Supaya karakter religius nya bisa terbentuk lebih baik lagi. Setelah itu selesai pembelajaran siswa – siswi wajib melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah agar siswa – siswi lebih baik lagi kedepannya.

Hal ini di perkuat oleh pernyataan siswa kelas X menyatakan bahwa:

“Iya di sekolah kami sudah melaksanakan pelaksanaan dengan baik agar lebih meningkat siswa – siswi harus melaksanakan karakter religius dengan baik”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim peneliti melihat siswa di SMK Matsna Karim Melakukan solat dhuha berjamaah. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi dimana siswa melakukan solat berjamaah di musolah di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dalam tahap perencanaan pembentukan karakter religius di SMK Matsna karim sudah dilaksanakan pembentukan karakter religius dimana siswa siswa di pertontonkan video mengenai akhlak terhadap guru, orang tua maupun teman sebaya, dan siswa juga di biasakan untuk melaksanakan solat duha berjamaah, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas dan siswa juga dibiasakan untuk solat dzuhur berjamaah sebagai bentuk untuk meningkatkan karakter religius yang dimiliki siswa.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi perlu dilakukan sebagai bentuk proses yang kontinyu untuk memperbaiki dan membimbing karakter religius yang dimiliki peserta didik. Evaluasi juga dilakukan untuk menggambarkan perilaku dengan respon peserta didik yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Setiap 2 minggu sekali saya mengumpulkan guru – guru untuk mengevaluasi siswa atau selama 1 semester guru- guru mengevaluasi kekurangan anak – anak dalam karakter religius atau akhlaknya mungkin perlu diubah dalam setmen di sekolah atau programnya di sekolah yang perlu di evaluasi. Siswa yang karakter yang uda lebih

baik guru – guru harus di bertahankan sedangkan yang belum harus di evaluasi setiap minggu dan selalu di bimbing oleh guru yang bersangkutan”.

Pernyataan diatas dipertegas oleh guru PAI di SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Mungkin masih, tapi kita berusaha untuk memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan agama tapi masih ada anak – anak yang rajin dan ada anak yang tidak rajin jadi, guru khusus guru PAI dan guru yang lain harus aktif dalam membimbing siswa. Dalam kegiatan guru harus keliling dulu agar semua siswa sholat tepat waktu dan kadang – kadang siswa bersembunyi di kamar mandi atau di Gedung. Jadi guru setiap hari harus ada evaluasi siswa – siswa bisa melaksanakan kegiatan tersebut”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim peneliti melihat kepala sekolah melakukan bimbingan terhadap siswa mengenai pentingnya akhlak bimbingan tersebut biasanya dilakukan pada hari Jumat. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dalam tahap evaluasi pembentukan karakter religius di SMK Matsna karim dilakukan dengan mengumpulkan guru-guru untuk melakukan evaluasi, yang dilakukan 2 minggu sekali evaluasi tersebut dilakukan kepada siswa ketika siswa memiliki religius yang baik maka dipertahankan dan jika siswa sangat rendah dalam memiliki religius maka siswa akan dibimbing oleh guru PAI

Karakter Religius Siswa Di Kelas X SMK Matsna Karim Diwek Jombang

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaranagama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaanibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Karekter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan disekolah. Ada beberapa indikator dalam implementasi karakter religius sebagai berikut:

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Iya siswa-siswi setiap pagi setelah dhuha sebelum pelajaran harus membaca asmaul husna dan surat pendek itu selalu berdo’a kemudian di akhir pembelajaran juga berdo’a yang selalu di bombing oleh guru yang mengajari itu.

Hal ini yang di perkuat oleh pernyataan dari guru PAI SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami ada kebiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar ada kegiatan berdo’a agar siswa – siswi itu terbiasa sebelum melakukan sesuatu dan sesudah melakukan sesuatu melakukan kegiatan berdo’a jadi, itu kebiasaan siswa.

Hal ini yang perkuat oleh pernyataan dari siswa kelas X SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Saya melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, sebelum melaksanakan kegiatan kami selalu berdo’a terlebih dahulu agar kegiatannya lancar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim peneliti melihat siswa membaca doa sebelum memulai pelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi siswa membaca doa sebelum memulai pelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa di SMK Matsna Karim sudah peraturan sekolah sebelum dan sesudah pelajaran siswa dibiasakan untuk membaca doa. Doa yang dibacakan adalah surah pendek dan asmaul husna yang membimbing dalam membaca doa dan asmaul husna adalah guru mata pelajaran.

Merayakan hari-hari besar keagamaan.

Merayakan hari besar merupakan Perayaan tahunan yang selalu diperingati oleh seluruh umat muslim di dunia setidaknya ada lima peringatan tahunya yang selalu dirayakan oleh muslim di Indonesia. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Kegiatan hari besar selalu dilaksanakan kegiatan seperti mauled nabi, israj miraj dan siswa selalu mengadakan di musholah dan setiap kegiatan agama siswa selalu mengikuti.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari Guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Menyayakan hari- hari besar keagamaan itu juga di peringkatan di sekolah misalnya, hari besar mauled nabi, israj miraj kita akan berkumpul di sebuah mushola dan di rayakan bersama siswa – siswi di musholah SMK Matsna Karim.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari siswa menyatakan bahwa:

“Kami sebagai siswa-siswi di SMK Matsna Karim merayakan hari - hari besar keagamaan itu di peringkat di sekolah, seperti acara mauled nabi, israj miraj di laksanakan di sebuah musholah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim peneliti sekolah merayakan hari raya mauled nabi yang acara tersebut di selenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa di SMK Matsna Karim bahwa untuk merayakan hari besar biasanya sekolah juga menyelenggarakannya hari besar yang biasanya di selenggarakan hari mauled nabi dan israj M i’raj di mana panitia penyelenggara kegiatan tersebut dari osis dan tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah mushola sekolah

Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.

Fasilitas itu seperti tempat ibadah kita merupakan tempat yang paling penting untuk kegiatan keagamaan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Ada, di sekolah kami punya musholah kalau ada kegiatan yang lebih banyak kami biasa menggunakan ruangan aula tersebut.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari Guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas di sekolah Alhamdulillah sudah ada yaitu: musholah jadi anak-anak bisa melakukan kegiatan-kegiatan itu di musholah, di musholah bukan saja melaksanakan sholat tetapi juga merayakan hari-hari esar keagamaan di musholah tersebut.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari siswa yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami sudah ada tempat untuk beribadah, jika ada kegiatan apa kami selalu melaksanakan di musholaj tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim sudah memiliki tempat beriadah yaitu musohla, iasanya musolah itu digunakan untuk beribadah, tempat untuk pelatihanbanjari dan merayakan hari-hari islam.

Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Hidup rukun dengan pemeluk agama adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain. Serta memberikan keberanian atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak – hak asas manusia. Rukun diartikan suasana persaudaran dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka erbeda secara suku, ras, dan budaya.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Kita di SMK Maatsna Karim tidak juga beragama islam ya mba disini bebas tapi, disini juga kita harus bertoleransi tidak boleh salin mengejek agama lain. Alhamdulillah mba di SMK Matsna Karim tidak ada agama non muslim, tapi di sekolah kami disini Alhamdulillah muslim semua.seandainya salah satu dri siswa SMK Matsna Karimbeda agama kami akan menyiapi guru atau mencari guru yang sesuai dengan kepercayaannya masing – masing.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Guru PAI SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Hidup rukun dengan agama lain insyaallah sisw-siswa mengerti karna pelajaran PAI itu ada meteri tentang toleransi antar umat dan agama. Toleransi itu bukan dengan agama saja tapi bertoleransi dengan agama lain itu penting.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan siswa SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Insyallah siswa-siswa di SMK Matsna Karim saling bertoleransi sesama siswa di sekolah. Walaupun di sekolah SMK Matsna Karim mayoritas islam tapi bertoleransi sangat kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung disekolah SMK Matsna Karim selalu saling menghormati, ketika betemu dengan orang yang lebih kaka kelas mereka saling mengucapkan salam. Dan siswa sangat bertoleransi ketika bertemu dengan teman yang bukan beragam Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa di SMK Matsna Karim bahwa mengenai hidup rukun dengan agama lain sudahdilakukan oleh sekolah diman siswi di didik untuk saling mentoleransi dengan yang sama maupun agama lain, teleransi tersebut sudah dilakukan dan sudah di ajarkan kepada siswa ketika bertemu dengan sesame agama

Islam siswa di biasakan menyapa dengan mengucapkan salam sedangkan dengan agama lain siswa tetap menyapa, ketika adamaata pelajaran agama islam siswa yang beragama lain tetap mendengarkan begitupun sebaliknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Matsna Karim

Dalam melaksanakan pembentukan krakter relijius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas X SMK Matsna Karim tentu terdapat faktor-faktor pendukung dan faktor - faktor penghambatnya kebanyakan berasal dari alat – alat yang disekolah, misalnya ketika siswa di ajari prakter sholat jenazah, sekolah masih kekurangan alat - alat pendukung dalam prakter sholat jenazah.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Di SMK Matsna Karim mempunyai kendala di alat-alat, ketika guru - guru ingin mengajari siswa cara mengkafani mayat atau sholat jenazah sekolah masih sangat minim dengan alat-alat, pengambatnya lagi ketika orang tua tidak memahami aturan -aturan di sekolah SMK Matsna Karim”.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Guru PAI SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“Siswa-siswi di SMK Matsna Karim tidak sama, kadang-kadang siswa yang nakan tidak mengikuti kegiatan malah bersembunyi di kamar mandi atau di Gedung-Gedung tapi guru-guru berusaha agar siswa mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa di SMK Matsna Karim bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter relijius di SMK Matsna Karim kurangnya alat-alat dalam prakter keagamaan dan siswa juga sangat rendah dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam pembentukan krakter religius siswa-siswi di SMK Matsna Karim adalah tempat yang disediakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, dan guru memberikan bimbingan dan menjadi tauladan dalam menerapkan krakter religius Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“ Bapak ibu guru harus memberikan tatatertib terhadap siswa dan bapak ibu harus mengikuti aturan-aturan di sekolah misalnya dalam hal keagamaan. Dan pendukung selain sekolah itu adalah dari orang tua, karena siswa bukan selamanya di sekolah waktu siswa-siswi yang lebih banya itu di rumah sedangkan di sekolah hanya 7 jam selain itu di rumah maka dari situ orang tua juga sangat berperang penting dalam meningkatkan nilai religius kepada siswa-siswi dan sekolah berusaha untuk saling bekerja sama kepada orang tua siswa-siswi”.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Guru PAI SMK Matsna Karim menyatakan bahwa:

“untuk materi PAI yang lain kegiatan yang disekolah itu dalam faktor pendukung siswa didik untuk terus meningkatkan nilai religius dengan cara guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa”.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa kelas X yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kita diberi bimbingan oleh kepala sekolah atau juga guru-guru mengenai pentingnya nilai religius,

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa di SMK Matsna Karim bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di SMK Matsna Karim adalah guru dan orang tua dalam meningkatkan nilai religius yang dimiliki siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi dimana guru memberikan bimbingan kepada siswa-siswi mengenai pentingnya nilai religius

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran PAI di Kelas X SMK Matsna Karim Diwék Jombang

Unsur terpenting dari pembentukan karakter Religius adalah pikiran karena pikiran didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup dan merupakan pelopor segalanya. Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect) (M. Arifin, Rofiq, & Aliani, 2022). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya sedangkan Karakter terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan dari masa kanak-kanak biasanya bertahan sampai masa remaja (Nazihah & Maulana, 2020). Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk dari pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Dalam pembentukan karakter religius siswa terdapat tiga tahap yang pertama tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa Pada tahap Perencanaan di SMK Matsna Karim guru di tugaskan untuk membuat RPP, sebagai bentuk pedoman pelajaran, silabus dan rapot untuk meningkatkan nilai religius pada siswa-siswi, dengan adanya RPP, siswa sudah di arahkan dengan pelajaran yang akan di ajarkan siswa sedangkan Silabus sebagai bentuk rencana pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa sedangkan rapot sebagai bentuk dari hasil atau nilai yang didapatkan oleh siswa-siswi mulai dari nilai pelajaran umum sampai ke nilai religius (Z. Arifin, Desrani, Ritonga, & Ibrahim, 2023; Hayes dkk., 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari (B, Kardini, Elshifa, Adiwaty, & Wijayanti, 2023; Kango, Supriadi, Idrus, Sonjaya, & Hasanah, 2023) yang menyatakan bahwa Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktifitas dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada tahap perencanaan ada langkah-langka yang ditempuh. (1) Merencanakan dan merumuskan karakter yang di ingin dibelajarkan kepada siswa. (2) Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung dalam meningkatkan nilai religius melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan disekolah.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa Pada tahap Perencanaan di SMK Matsna Karim dalam tahap pelaksanaan sudah dilakukan dimana siswa siswa di biasakan unuk setiap pagi untuk melaksanakan solat dhuhah dan solat zuhur secara berjamaah, dan siswa juga di berikan menonton video yang berkaitan dengan karakter religius dan setelah menonton siswa diperintah untuk membuat materi atau rangkuman hikmah yang di dapatkan setelah menonton.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Sulistiyowati, 2013) yang menyatakan bahwa Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang di susun secara matang dan detail, penerapannya biasanya di lakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan jadi, pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk di terapkan dan di siapkan untuk dilakukan secara matang. Dalam pelaksanaan budaya religius dapat dilaksuakan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan di rumah seperti mengurus kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di sekolah, solat berjamaah, tahfid dan kegiatan yang ada di sayair bulanan (Baguna, 2020).

Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa Pada tahap Perencanaan di SMK Matsna Karim dalam tahap evaluasi biasanya kepala sekolah mengumpulkan guru-guru untuk mengevaluasi perkembangan nilai religius yang dimiliki oleh siswa-siswi, evaluasi tersebut biasanya dilakukan 1 semester sekali dan guru di tuntun untuk terus memberikan pelajaran mengenai nilai religius.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Anwar, 2021) yang menyatakan bahwa Evaluasi di sebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam arti yang lain, evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan nilai yang di capai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. evaluasi religius merupakan teknik atau cara penilaian terhadap tingkalku anak didik berdasarkan dari seluruh aspek spiritual dalam pelaksana sesuai dengan perencanaan yang ada yaitu kegiatan (solat berjamaah, muhadarah, sholat dhuhah dan malam bina taqwa (mabit) terlaksana dengan baik (Colthorpe, Gray, Ainscough, & Ernst, 2021; Furlan & Cristofolini, 2022).

Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran PAI Kelas X di SMK Matsna Karim Diwewek Jombang

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan serta melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, Adapun indikator dari karakter religius antara lain sebagai berikut:

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan: Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa di SMK Matsna Karim membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dimana siswa dibiasakan ketika belum memulai pelajaran siswa dibiasakan dengan membaca asmaul husna sampai selesai, dan kadang juga siswa di biasakan dengan membaca surah pendek dan sebelum pulang siswa diperintah juga dengan membaca doa sebelum pulang. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:25), yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan dari pendidikan nilai religius antara lain: 1. Mengucapkan salam, 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Merayakan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa di SMK Matsna Karim dalam meningkatkan nilai religius siswa-siswi dibiasakan dengan merayakan hari-hari besar keagamaan. Hari-hari besar biasanya di adakan adalah hari maulid nabi yang dimana siswa diadakan di musolah sekolah dengan benjari yang sudah diaturkan oleh osis sekolah. Hari besar keagamaan lainnya yang biasanya diadakan adalah israj mi'raj. Hal ini sesuai dengan Indikator karakter religius. Menurut Kemendiknas (2010:25), indikator implementasi karakter religius sebagai berikut: 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan.

Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.: Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa di SMK Matsna Karim sudah memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah seperti musolah dimana yang digunakan untuk melaksanakan solat berjamaah musolah juga digunakan untuk belajar benjari serta untuk merayakan hari-hari besar keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Indikator karakter religius. Menurut Kemendiknas (2010:25), indikator implementasi karakter religius sebagai berikut: 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan, 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah dan d. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa di SMK Matsna Karim sudah menerapkan siswa-siswi untuk selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain ketika ada mata pelajaran agama siswa dibiasakan untuk saling menghargain matepelajaran agama lain. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Indikator karakter religius. Menurut Kemendiknas (2010:25), indikator implementasi karakter religius sebagai berikut: (1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. (2) Merayakan hari-hari besar keagamaan. (3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah. (4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Matsna Karim

Menurut (Lexy,2008:135). Faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

Faktor dari dalam: Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

Faktor dari luar: Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu: (1) Keluarga: latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. (2) Guru: Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didik. (3) Lingkungan: Sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga keberihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini (Haryati, 2016). (4) Fasilitas: Fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri (Sutrisno, Hayati, Saputra, Arifin, & Kartiko, 2023). (5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat (Sa'diyah, 2015).

Faktor Penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar. Faktor dari dalam: Faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik (Sirojuddin, Amirullah, Rofiq, & Kartiko, 2022; Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022).

Faktor dari luar: Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu: (1) Keluarga: Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia (Hasanah, 2021; Syahbudin, Basir, Karim, & Barni, 2022). (2) Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung. (3) Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative. (4) Masyarakat Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila

masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa di SMK Matsna Karim faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kreker religius sangat banyak, faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius adalah guru selalu memantau siswa-siswi dan guru juga selalu memberikan bimbingan dan pelajaran kepada siswa siswi tentang nilai religius sedangkan faktor pendukung kedua adalah orang tua, dimana sekolah bekerja sama dengan sekolah agar terus membimbing siswa-siswi untuk meningkatkan nilai religius, orang tua berperan dalam mendidik dirumah karena siswa lebih banyak waktunya di rumah. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan nilai religius pada siswa-siswi yaitu kuranya fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk prekter kegaman dalam meningkatkan nilai religius tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Zubaeda berpendapat bahwa prang tua dan peran guru dalam pendidikan karakter. Orang tua sebagai basis pendidikan karakter, maka orang tua komunitas utama dimana manusia sejak dini belajar karakter. Karena tata nilai yang kini di yakini seseorang sejak dia sadar di lingkungan belajar tata nilai atau moral. Agar karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahan yang cukup oleh personalia pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah, guru, memiliki persamaan persepsi tentang siswa (Laili, Supriyatno, & Gafur, 2022).

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius di SMK Matsna Karim Diwek Jombang melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas kepada guru untuk membuat RPP, Silabus, dan raport. RPP dibuat sebagai bentuk pedoman pelajaran, silabus dan raport untuk meningkatkan nilai religius pada siswa-siswi, dengan adanya RPP, siswa sudah di arahkan dengan pelajaran yang akan di ajarkan. Sedangkan Silabus sebagai bentuk rencana pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa serta raport sebagai bentuk dari hasil atau nilai yang didapatkan oleh siswa-siswi mulai dari nilai pelajaran umum sampai ke nilai religious. Pelaksanaan ini dilakukan dengan membiasakan unuk setiap pagi melaksanakan solat dhuhah dan solat zuhur secara berjamaah, dan siswa juga di berikan untuk menonton video yang berkaitan dengan karakter religius dan setelah menonton siswa diperintah untuk membuat materi atau rangkuman hikmah yang di dapatkan setelah menonton dan evaluasi yaitu mengevaluasi pekermbangan nilai religius yang dimiliki oleh siswa-siswi, evaluasi tersebut biasanya dilakukan 1 semester sekali dan guru di tuntun untuk terus memberikan pelajaran mengenai nilai religius

REFERENSI

- Abdullah, Prof. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Dalam *Aswaja Pressindo*.
- Adnan, M. (2022). Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Anwar, K. (2021). Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Rausyan Fikr*, 17(1), 108–118.
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 25–35.

- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3237>
- B, A. M., Kardini, N. L., Elshifa, A., Adiawaty, S., & Wijayanti, T. C. (2023). The Role of Quality Human Resources in Developing Missions of Future Universities in Indonesian Higher Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 49–59. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.342>
- Badriah, S., Handayani, D., Mahyani, A., & Arifin, B. S. (2023). Learning Islamic Religious Education with Muhammadiyah Nuances in Universities. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 255–273. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.401>
- Baguna, I. (2020). Implementation of Character Education: Impacts on Students and School Components at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.47616/jamres.v1i2.56>
- Colthorpe, K., Gray, H., Ainscough, L., & Ernst, H. (2021). Drivers for authenticity: Student approaches and responses to an authentic assessment task. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(7), 995–1007. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1845298>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Furlan, L. A., & Cristofolini, T. (2022). Interventions to Reduce Academic Procrastination: A Review of Their Theoretical Bases and Characteristics. Dalam L. R. V. Gonzaga, L. L. Dellazzana-Zanon, & A. M. Becker da Silva (Ed.), *Handbook of Stress and Academic Anxiety: Psychological Processes and Interventions with Students and Teachers* (hlm. 127–147). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12737-3_9
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hanson, W. E., Plano Clark, V. L., Petska, K. S., Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2005). Mixed methods research designs in counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 224–235. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.224>
- Haryati, D. (2016). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Iv Sd Inpres Btn Ikip I Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 17. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a4.2016>
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Hayes, C. F., Rădulescu, R., Bargiacchi, E., Källström, J., Macfarlane, M., Reymond, M., ... Roijers, D. M. (2022). A practical guide to multi-objective reinforcement learning and planning. *Autonomous Agents and Multi-Agent Systems*, 36(1), 26. <https://doi.org/10.1007/s10458-022-09552-y>
- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3691>

- Kango, U., Supriadi, Y. N., Idrus, I., Sonjaya, Y., & Hasanah, R. (2023). Implementasi Strategi Pemasaran di Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.340>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SUROAN: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Laili, S. R., Supriyatno, T., & Gafur, A. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 864–875. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Moleong, j, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A., & Dian, D. (2014). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazihah, A., & Maulana, I. H. (2020). Integrasi Tasawuf dan Modernitas dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>
- Ningsih, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren ...*
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sa'diyah, R. (2015). The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.15408/tjems.v2i1.1672>
- Sahlan, A. (2014). Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143(1), 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyowati, W. A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dengan Media Kartu Paragraf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Xi.2 Program Studi Teknik Konstruksi Batu Dan Beton Smk Negeri 2 Kebumen Tahun.*
- Sutrisno, S., Hayati, H., Saputra, N., Arifin, S., & Kartiko, A. (2023). The Influence of The Head of Madrasah and Infrastructure Facilities on The Quality of Education Through Teacher Competence. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 274–288. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.423>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 222.
- Syahbudin, A., Basir, A., Karim, A., & Barni, M. (2022). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'ī li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>